

**MAKNA SIMBOL KOMUNIKASI DALAM TRADISI PENCAK
SILAT PERNIKAHAN ADAT MELAYU SIAK RIAU**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelara Sarjana Strata Satu (S1) Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)

Oleh:

SELVYA LORENZA

NIM. 12040326000

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM**

RIAU

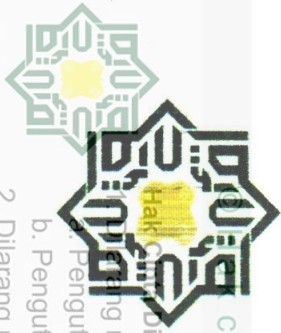
2024

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



KEMENTERIAN AGAMA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
 FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

كلية الدعوة و الاتصال

FACULTY OF DAKWAH AND COMMUNICATION

Jl. H.R. Soebrantas KM.15 No. 155 Tuah Madani Tampan - Pekanbaru 28293 PO Box. 1004 Telp. 0761-562051
 Fax. 0761-562052 Web.www.uin-suska.ac.id, E-mail: iain-sq@Pekanbaru-indo.net.id

PENGESAHAN UJIAN MUNAQASYAH

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah Penguji Pada Ujian Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa berikut ini:

Nama : Selvy Lorenza
 NIM : 12040326000
 Judul : Makna Simbol Komunikasi dalam Tradisi Pencak Silat Pernikahan Adat Melayu Siak Riau

Telah dimunaqasyahkan Pada Sidang Ujian Sarjana Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau pada:

Hari : Kamis
 Tanggal : 25 Juli 2024

Dapat diterima dan disetujui sebagai salah satu syarat memperoleh gelar S.I.Kom pada Strata Satu (S1) Program Studi Ilmu Komunikasi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 25 Juli 2024
 Dekan

 Prof. Dr. Imron Rosidi, S.Pd, M.A
 NIP. 1981118 200901 1 006

Tim Penguji

Ketua/ Penguji I,

Sekretaris/ Penguji II,


 Prof. Dr. Masduki, M.Ag
 NIP. 19710612 199803 1 003


 Dewi Sukartik, S.Sos., M.Sc
 NIP. 19810914 202321 2 019

Penguji III,

Penguji IV,


 Yantos, S.IP, M.Si
 NIP. 19710122 200701 1 016


 Yudhi Martha Nugraha, S.Sn., M.Ds
 NIP. 19790326 200912 1 002

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

diundangi Undang-Undang

ciptanya milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



**MAKNA SIMBOL KOMUNIKASI DALAM TRADISI PENCAK SILAT
PERNIKAHAN ADAT MELAYU SIAK RIAU**

Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Disusun oleh :

Selvy Lorenza
NIM. 12040326000

Telah disetujui oleh Pembimbing pada tanggal : 18 Juli 2024

Pembimbing.

Edison, S.Sos, M.I.Kom
NIP. 19780416 202321 1 009

Mengetahui
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Dr. Muhammad Badri, M.Si.
NIP. 19810313 201101 1 004

UIN SUSKA RIAU



KEMENTERIAN AGAMA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
 FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

كلية الدعوة و الاتصال

FACULTY OF DAKWAH AND COMMUNICATION

Jl. H.R. Soebrantas KM.15 No. 155 Tuah Madani Tampan - Pekanbaru 28293 PO Box. 1004 Telp. 0761-562051
 Fax. 0761-562052 Web.www.uin-suska.ac.id, E-mail: iain-sq@Pekanbaru-indo.net.id

PENGESAHAN SEMINAR PROPOSAL

Kami yang bertandatangan dibawah ini adalah Dosen Penguji pada Seminar Proposal Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa berikut ini:

Nama : Selvy Lorenza
 NIM : 12040326000
 Judul : INTERAKSI SIMBOLIK DALAM KOMUNIKASI KEBUDAYAAN
 (Studi pada Tradisi Pencak Silat dalam Pemikahan adat Melayu Riau di Kabupaten Siak)

Telah Diseminarkan Pada:

Hari : Rabu
 Tanggal : 7 Februari 2024

Dapat diterima untuk dilanjutkan menjadi skripsi sebagai salah satu syarat mencapai gelar sarjana Strata Satu (S1) Program Studi Ilmu Komunikasi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif kasim Riau.

Pekanbaru, 7 Februari 2024

Penguji Seminar Proposal,

Penguji I,

Penguji II,

Dr.Elfiandri, M.Si
 NIP.197003121997031006

Yudhi Martha Nugraha, S. Sn M. Ds
 NIP.197903262009121002



Pekanbaru, 18 Juli 2024

No. : Nota Dinas
Lampiran : 1 (satu) Eksemplar
Hal : Pengajuan Sidang Sarjana

Kepada yang terhormat,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
di-
Tempat.

Assalamua'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Dengan Hormat,

Setelah kami melakukan bimbingan, arahan, koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya terhadap skripsi Saudara:

Nama : Selvy Lorenza
NIM : 12040326000
Judul Skripsi : Makna Simbol Komunikasi Dalam Tradisi Pencak Silat
Pernikahan Adat Melayu Siak Riau

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan untuk dimunaqasyahkan guna melengkapi tugas dan memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)

Harapan kami semoga dalam waktu dekat yang bersangkutan dapat dipanggil untuk diuji dalam sidang ujian munaqasyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Demikian persetujuan ini kami sampaikan. Atas perhatian Bapak, diucapkan terima kasih.

Wassalamua'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Pembimbing

Edison, S.Sos, M.I.Kom
NIP. 197804162023211009

Mengetahui :
Ketua Prodi Ilmu Komunikasi

Dr. Muhammad Badri, M.Si
NIP. 198103132011011004

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Selvy Lorenza
NIM : 12040326000
Tempat/Tgl. Lahir : Siak, 08 April 2002
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Prodi : Ilmu Komunikasi

Judul Disertasi/Thesis/Skripsi/Karya Ilmiah lainnya **MAKNA SIMBOL KOMUNIKASI DALAM TRADISI PENCAK SILAT PERNIKAHAN ADAT MELAYU SIAK RIAU**

Menyatakan dengan sebenar-benarnya:

1. Penulisan Disertasi/Thesis/Skripsi/Karya Ilmiah lainnya* dengan judul sebagaimana disebutkan diatas adalah hasil pemikiran dan penelitian saya sendiri.
2. Semua kutipan pada karya tulis saya ini disebutkan sumbernya.
3. Oleh karena itu Disertasi/Thesis/Skripsi/Karya Ilmiah lainnya* saya ini, saya sampaikan bebas dari plagiat.
4. Apabila dikemudian hari terbukti terdapat plagiat dalam penulisan Disertasi/Thesis/Skripsi/Karya Ilmiah lainnya* saya tersebut, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan perundang-undangan.

Demikianlah Surat Pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Pekanbaru, 25 Juli 2024

Yang membuat pernyataan



Selvy Lorenza
NIM. 12040326000

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ABSTRAK

Nama : Selvy Lorenza
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul : Makna Simbol Komunikasi Dalam Tradisi Pencak Silat Pernikahan Adat Melayu Siak Riau

Masyarakat kabupaten siak, mayoritas terdiri dari Suku Melayu yang memiliki berbagai macam budaya, termasuk budaya dalam perkawinan yaitu silat pengantin . Silat Pengantin di Provinsi Riau Kabupaten Siak merupakan pertunjukkan seni bela diri yang menjadi bagian dari tradisi suku melayu yang dikhususkan penulis akan melakukan penelitian di Desa Pinang Sebatang Barat Kabupaten Siak . Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui bagaimana Makna simbol komunikasi dalam Tradisi pencak silat pernikahan adat Melayu Siak Riau Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan interaksi simbolik george herbert mead, untuk mendukung jalannya tujuan yang akan dicapai serta mempermudah penulis dalam melakukan penelitian. Teknik Pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara mendalam, dan obsevasi dilapangan. Dari hasil penelitian mengungkapkan Tradisi Pencak Silat dalam upacara pernikahan adat Melayu Siak Riau memiliki makna yang mendalam sebagai bentuk komunikasi simbolik yang menyampaikan nilai-nilai budaya dan spiritual masyarakat, Pencak Silat tidak hanya berfungsi sebagai seni bela diri, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan adat dan spiritual melalui gerakan.

Kata Kunci: Makna, Komunikasi Simbolik, Pencak Silat

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ABSTRACT

Name : Selvy Lorenza
Study Program : Communication Science
Title : **The Meaning of Communication Symbols in the Siak Riau Malay Traditional Wedding Pencak Silat Tradition**

The majority of the people of Siak district consist of Malays who have various cultures, including the culture of marriage, namely silat bridal. Silat Pengantin in Riau Province, Siak Regency is a martial arts performance that is part of the Malay tribal tradition which the author will conduct research in Pinang Sebatang Barat Village, Siak Regency. This research aims to find out the meaning of communication symbols in the Siak Riau Malay traditional wedding pencak silat tradition. This research uses a qualitative descriptive research method with a George Herbert Mead symbolic interaction approach, to support the goals to be achieved and make it easier for the author to conduct research. The data collection techniques used were in-depth interviews and field observations. The research results reveal that the Pencak Silat tradition in traditional Malay wedding ceremonies in Siak Riau has a deep meaning as a form of symbolic communication that conveys the cultural and spiritual values of society. Pencak Silat not only functions as a martial art, but also as a medium for conveying messages. traditional and spiritual messages through movement.

Key words: *Meaning, symbolic communication, pencak silat*



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, dengan segala rasa syukur, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah memungkinkan penyelesaian penulisan skripsi ini. Judulnya adalah " Makna Simbol Komunikasi Dalam Tradisi Pencak Silat Pernikahan Adat Melayu Siak Riau." Doa serta salam senantiasa kita sampaikan kepada Rasulullah Sallallahu 'Alaihi Wasallam, yang merupakan teladan bagi seluruh umat manusia. Semoga kita diberikan syafa'atnya di hari akhir, aamiin.

Skripsi ini penulis persembahkan untuk kedua orang tua yang sangat penulis cintai yaitu, Ayahanda Tercinta **ALM Muhammad Suhaimi** dan Ibunda Tersayang **Jamilah** yang tidak pernah putus untuk mendoakan setiap langkah anaknya untuk mencapai kesuksesan serta selalu memberikan motivasi serta dukungan dan material kepada penulis. Teruntuk Abang Dan Kakak tersayang yaitu, **Willy Afrima, Fredy Martios, dan Desvya Eka Putri** yang senantiasa menjadi tempat penulis bersenda gurau dan banyak melimpahkan kasih dan sayang, semangat, motivasi serta nasehat yang diberikan dengan setulus hati.

Dalam penyelesaian skripsi ini, banyak sumbangan ilmu dan jasa yang penulis terima dari beberapa pihak yang sangat membantu dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyatakan dengan penuh rasa hormat dan ribuan ucapan terima kasih kepada:

1. Kepada Bapak Prof. Dr. Kharunnas Rajab, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
2. Bapak Prof. Dr. Hj. Helmiati, M.Ag, selaku Wakil Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
3. Bapak Dr. H. Mas'ud Zein, M.Pd selaku Wakil Rektor II Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
4. Bapak Edi Erwan, S.Pt, M.Sc., Ph.D selaku Wakil Rektor III Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
5. Bapak Prof. Dr. Imron Rosidi, S.Pd, M.A selaku Dekan Fakultas Dakwa dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
6. Bapak Prof. Dr. Masduki, M.Ag selaku wakil Dekan I Fakultas Dakwa dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
7. Bapak Dr. H. Arwan, M.Ag selaku wakil dekan II Fakultas Dakwa dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

8. Bapak Dr. Muhammad Badri, M.Si selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwa dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
9. Bapak Artis, M.I.Kom, selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwa dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
10. Kepada Bapak Edison, S.Sos., M.I.Kom selaku Penasehat Akademik (PA) penulis yang dari awal perkuliahan hingga semester ini, sekaligus selaku Dosen pembimbing skripsi yang senantiasa selalu memberikan bimbingan, ilmu, serta arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Bapak dan ibu dosen Jurusan Ilmu Komunikasi yang selama ini telah memberikan ilmu kepada penulis.
12. Sahabat penulis yaitu Ayu Safitri Angraini, Amelia Ezar Ivana Bela Davinna Praditta, Rihan Rahim Hidayat, Rendy Rahmat Qodri yang telah menemani sekaligus menjadi pundak dalam setiap kesulitan terimakasih telah menjadi teman terbaik selama perkuliahan berlangsung.
13. Sahabat Penulis yaitu Epi Febrianti, Siti Rospita Sari, Zahra Syafiah, Nur Chalisah, Dhea Damayanti yang telah menemani sekaligus menjadi pundak dalam kesulitan hidup dan yang selalu menjadi suporter terdepan dalam hal apapun yang penulis lakukan.
14. Kepada Rivaldo Mandala Putra Terimakasih telah hadir dan kebersamaan penulis selama masa perkuliahan
15. Terakhir Penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada diri sendiri atas pengorbanan perjuangan yang telah dilalui selama penulis melakukan penulisan skripsi..
16. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu dengan kerendahan hati penulis mengharapkan masukan berupa saran atau kritikan yang bersifat membangun dari berbagai pihak sebagai perbaikan dimasa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembacanya. Aamiin Yarobbal'Alamin.

Wassalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh.

Pekanbaru, 12 Juli 2024

SELVYA LORENZA
12040326000



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Penegasan Istilah	4
1.2.1 Makna.....	4
1.2.2 Simbol	4
1.2.3 Komunikasi	4
1.2.4 Pencak Silat	4
1.3 Rumusan Masalah	5
1.4 Tujuan Penelitian	5
1.5 Manfaat Penelitian.....	5
1.6 Sistematika Penulisan.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Kajian Terdahulu	7
2.2 Landasan Teori	11
2.2.1 Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead	11
2.2.2 Makna Simbol Komunikasi Budaya	14
2.2.3 Kesenian Pencak Silat Pengantin	14
2.3 Konseptualisasi Variabel	17
2.4 Kerangka Pemikiran	18
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	20
3.1 Metode Penelitian	20
3.1.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	20
3.2 Sumber Data Penelitian	21
3.2.1 Data Primer	21
3.2.2 Data Sekunder	21



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3.3 Teknik Pengumpulan Data	21
3.3.1. Studi Pustaka.....	21
3.3.2. Teknik Observasi	22
3.3.3. Teknik Wawancara.....	22
3.4 Validitas Data	22
3.5 Teknik Analisis Data	24
BAB IV GAMBARAN UMUM.....	25
4.1 Sejarah Pemerintah Kabupaten Siak.....	25
4.2 Sejarah Pencak Silat Adat Melayu Siak Riau.....	26
4.3 Konsep Komunikasi dalam Pencak Silat.....	27
4.4 Adat Istiadat.....	28
4.5 Lembaga Adat Riau	33
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....	34
5.1 Hasil Penelitian.....	34
5.2 Pembahasan	40
BAB VI PENUTUP	44
6.1 Pembahasan	40
6.2 Pembahasan	40

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 5. 1	Gerakan empat langkah pencak silat dalam pernikahan melayu siak riau.....	35
Gambar 5. 2	Gerakan sikap hormat pencak silat dalam pernikahan melayu siak riau.....	36
Gambar 5. 3	Logo pangean filosofi pencak silat melayu.....	38
Gambar 5. 4	Salah satu sikap pencak silat dalam pernikahan melayu siak riau.	39
Gambar 5. 5	Dokumentasi Wawancara Dengan Narasumber 4	40

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi adalah segala sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan manusia untuk mempertahankan hidup. Karena manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan manusia lain untuk mempertahankan hidupnya. Komunikasi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, sejak pertama manusia itu dilahirkan manusia sudah melakukan kegiatan komunikasi. Hampir semua pernyataan manusia baik yang ditujukan untuk kepentingan dirinya, maupun untuk kepentingan orang lain dinyatakan dalam bentuk simbol. Hubungan antara pihak-pihak yang ikut serta dalam proses komunikasi banyak ditentukan oleh simbol atau lambang-lambang yang digunakan dalam berkomunikasi. Indonesia merupakan negara yang mempunyai beragam kebudayaan. (Haryanto, 2019)

Kegiatan komunikasi pada prinsipnya adalah aktivitas pertukaran ide atau gagasan. Secara sederhana, kegiatan komunikasi dipahami sebagai kegiatan penyampaian dan penerimaan pesan atau ide dari satu pihak ke pihak lain, dengan tujuan untuk mencapai kesamaan pandangan atas ide yang dipertukarkan tersebut. Dalam kehidupan nyata mungkin ada yang menyampaikan pesan/ ide; ada yang menerima atau mendengarkan pesan; ada pesan itu sendiri; ada media dan tentu ada respon berupa tanggapan terhadap pesan. Kajian terhadap komunikasi merupakan hal yang paling relevan untuk menampilkan peranan masing-masing individu dan kelompok. (Amrullah & Fanani, 2019)

Kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu buddhaya, merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut culture berasal dari kata latin colere yaitu mengolah atau mengerjakan dapat diartikan sebagai mengolah tanah atau bertani. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Culture memiliki arti Budaya yang diartikan sebagai pikiran, adat, istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah. (Abdul Wahab Syakhrani, 2022)

Sedangkan untuk perwujudan dari budaya itu sendiri merupakan benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku, serta benda-benda nyata. Selaku contoh pola perilaku, peralatan hidup, bahasa, organisasi sosial, seni, religi, dan lain sebagainya. Dimana seluruhnya secara totalitas ini ditunjukkan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan dalam bermasyarakat. (Lestari & dkk, 2021)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai kebudayaan yang beranekaragam. Budaya juga merupakan identitas bangsa yang harus dihormati dan dijaga serta perlu dilestarikan agar kebudayaan kita tidak hilang dan bisa menjadi warisan anak cucu kita dimasa yang akan datang. Hal ini tentu menjadi tanggung jawab generasi muda dan juga perlu dukungan dari berbagai elemen masyarakat, karena ketahanan budaya merupakan salah satu identitas suatu negara. Kebanggaan bangsa Indonesia akan budaya yang beraneka ragam sekaligus mengundang tantangan bagi seluruh rakyat Indonesia untuk mempertahankan budaya lokal agar tidak hilang atau dicuri oleh negara lain. Sudah banyak kasus bahwa budaya kita banyak dicuri karena ketidakpedulian para generasi penerus dan ini merupakan pelajaran berharga bagi kita semua khususnya masyarakat Indonesia. Dengan melestarikan budaya lokal kita bisa menjaga budaya kita dari pengaruh budaya asing serta menjaga agar budaya kita tidak diakui oleh negara lain. (Krismanto, 2020)

Riau merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki begitu banyak ragam budaya terutama budaya melayu. Setiap daerah Riau memiliki kebudayaan ciri khas tersendiri, salah satunya Kabupaten Siak. Nusantara adalah sebuah negeri dengan gugusan ribuan pulau tersebar dari sabang sampai marauke. Setiap wilayah di tanah air memiliki keanekaragaman budaya. Mulai dari bahasa, suku, kesenian, adat istiadat, hingga tradisi. Salah satunya adalah provinsi Riau. Riau tidak kalah kaya dibandingkan dengan provinsi lainnya, baik itu dari segi ilmu pengetahuan maupun dari segi budayanya. Hal ini terbukti dengan adanya bermacam suku, adat istiadat, dan kebudayaan dengan daya tarik kesenian yang beraneka ragam. Keanekaragaman budaya dan adat istiadat itulah menjadi hasil cipta dan warisan leluhur yang tidak dapat diukur dengan nilai materi.

Kabupaten siak adalah sebuah kabupaten di provinsi Riau dengan ibu kota terletak di Siak Sri Indrapura, kota besar, bersejarah, dan dikenal sebagai kota terbersih. Kabupaten Siak sebagai salah satu kabupaten di Riau juga memiliki potensi budaya yang beragam dikarenakan masyarakat Kabupaten Siak terdiri dari bermacam-macam suku yaitu: suku Melayu, suku Jawa, suku Batak, suku Tionghoa (China). Setiap suku memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Tetapi tetap menghargai budaya masing-masing suku. Kabupaten Siak memiliki berbagai kebudayaan, seperti dalam upacara pernikahan. Pernikahan adalah sebuah moment bersatunya sepasang manusia dalam ikatan suami istri. Bentuk upacara pernikahan tergantung budaya setempat bisa berbeda-beda. Dalam proses penyelenggaraan upacara pernikahan terdapat banyak budaya tergantung dari masing-masing suku. Salah satunya seperti yang terdapat di Desa Pinang Sebatang Barat Kecamatan Tualang Kabupaten Siak.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hari Gibrang, UIN Suska Riau State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Desa Pinang Sebatang Barat dikenal masyarakat sebagai salah satu desa yang penduduknya bermayoritaskan suku Melayu. Salah satu kebudayaan dalam upacara pernikahan suku Melayu di desa Pinang Sebatang Barat adalah Pertunjukan Silat Pengantin yang dilakukan saat pertemuan antara pengantin Pria dan Pengantin Perempuan. Dahulu silat pengantin di Desa Pinang Sebatang Barat dibawakan dari empat perguruan silat, yaitu : Silat Tiga Bulan, Silat Pedekar Ponji, serta Silat Kilat Senja dan yang terakhir ialah Silat Walet Putih. Akan tetapi seiring jalannya waktu keberadaan ketiga silat ini perlahan terkikis oleh sebab zaman dan sebab kurang pelestariannya kepada generasi-generasi baru. (Kemendikbud, 2011) Maka pelaku silat dalam Silat Pengantin kebanyakan dari golongan orang tua yang pernah mempelajari silat-silat tersebut. Sangat sedikit dari generasi muda yang paham akan Silat Pengantin yang dahulu dipertunjukkan dari keempat perguruan tersebut.

Simbol-simbol yang digunakan tersebut memiliki makna yang mendalam dari warisan budaya para leluhur desa tersebut. Masyarakat desa lebih tertarik untuk berkomunikasi melalui simbol-simbol. Tradisi Pencak silat pengantin di Kabupaten siak mempunyai tata cara dan aturan-aturan sebelum melaksanakannya. Simbol-simbol tersebut bermakna untuk mengingatkan banyak konflik dan lika-liku yang mengiringi perjalanan bahtera rumah tangga. Sentuhan religi yang mengiringi tradisi pencak macan juga menjadi cerminan bahwa manusia harus senantiasa mengingat Tuhan Yang Maha Kuasa.

Tentunya simbol-simbol tersebut mempunyai keunikan dan nilai tersendiri. Sebenarnya unsur-unsur dibalik simbol-simbol yang diciptakan mempunyai kandungan makna yang mendalam. Dengan terus melaksanakan dan melestarikan tradisi tersebut secara tidak langsung akan meningkatkan rasa cinta terhadap warisan budaya daerah sendiri.

Disini peneliti ingin mengulas lebih mendalam dengan pendekatan ilmiah yang bertujuan untuk mengetahui makna simbol komunikasi budaya yang terdapat dalam kesenian Pencak Silat Pengantin dalam kehidupan rumah tangga di daerah Kabupaten siak, agar warga sekitar dan masyarakat lebih mengetahui tentang filosofi dari kebudayaan tersebut dalam mengarungi bahtera rumah tangga dan tidak dijadikan sebagai hiburan atau kesenian semata.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1.2 Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penelitian ini serta untuk mempertegas makna dan batasan dari judul yang diambil, maka peneliti akan menjelaskan istilah penting untuk diketahui.

1.2.1 Makna

Makna adalah suatu bentuk kebahasaan yang harus dianalisis dalam batas-batas unsur-unsur penting situasi di mana penutur mengujarnya. makna merupakan hubungan antara bahasa dengan bahasa luar yang disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti. Batasan tentang pengertian makna sangat sulit ditentukan karena setiap pemakai bahasa memiliki kemampuan dan cara pandang yang berbeda dalam memaknai sebuah ujaran atau kata. (Syafitri, 2021)

1.2.2 Simbol

Simbol adalah tanda berdasarkan konvensi, peraturan, atau perjanjian yang disepakati bersama. Simbol berada pada ranah konotatif, sedangkan ikon merupakan ranah denotatif. Makna yang muncul dalam simbol memerlukan kesepakatan bersama (konvensi), sedangkan ikon tidak memerlukan konvensi. Simbol muncul karena kebutuhan manusia dalam hal komunikasi massa. (dudi, 2019)

1.2.3 Komunikasi

Komunikasi adalah interaksi antara dua makhluk hidup atau lebih, sehingga peserta komunikasi ini mungkin termasuk hewan, tanaman atau bahkan jin. Komunikasi didefinisikan secara luas sebagai berbagi pengalaman. Komunikasi adalah Upaya untuk membuat pendapat/ide, menyatakan perasaan, agar diketahui atau dipahami oleh orang lain dan Kemampuan untuk menyampaikan informasi/pesan dari Komunikator ke Komunikan melalui saluran/media dengan harapan mendapatkan umpan balik. Unsur-unsur yang ada dalam Komunikasi adalah Komunikator, Pesan, Channel/Media, Komunikan dan Respon/Feedback. (Afna Fitria Sari,2020)

1.2.4 Pencak Silat

Pencak Silat Pengantin adalah sebuah seni bela diri tradisional yang dipertunjukkan dalam upacara pernikahan di beberapa daerah di Indonesia. Seni ini tidak hanya menampilkan keterampilan bela diri, tetapi juga mengandung unsur-unsur seni, budaya, dan simbolisme yang mencerminkan nilai-nilai luhur masyarakat setempat. Pertunjukan ini biasanya dilakukan oleh pengantin pria sebagai simbol kesiapan, ketangguhan, dan keperwiraan dalam menjalani kehidupan berumah tangga. (Pradama Wati, 2016)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang akan diambil dalam penelitian untuk melihat Bagaimana makna simbol komunikasi pada kesenian Tradisi Pencak Silat pengantin dalam Adat Melayu Siak Riau?

1.4 Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk menerapkan ilmu yang didapat penulis selama duduk dibangku kuliah. Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan dan memecahkan setiap masalah yang di temukan dalam penelitian ini untuk mengetahui makna simbol komunikasi pada kesenian Tradisi Pencak Silat Pengantin dalam Adat Melayu Siak Riau.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis Adapun peneliti berharap dari hasil penelitian ini dapat menambah wawasan akademik bagi program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau dibidang keilmuan komunikasi khususnya studi Komunikasi Budaya pada Kesenian Tradisi Pencak Silat Pengantin, serta dapat digunakan sebagai masukan dan referensi atau literatur bagi calon-calon peneliti berikutnya.

Manfaat Praktis Manfaat secara praktis dari hasil penelitian ini bagi pembaca adalah sebagai bahan informasi dan masukan bagi berbagai pihak, khususnya bagi pemerhati seni tradisi pencak silat pengantin. Dapat digunakan juga sebagai sebuah usaha untuk melestarikan tradisi yang sekarang telah berangsu ransur menghilang karena pengaruh dari pesatnya modernisasi.

1.6 Sistematika Penulisan

Agar mendapatkan gambaran yang lebih jelas dalam penulisan penelitian ini, maka penulis menyusun sistematika penulisan sebgai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang masalah rumusan masalah tujuan penelitian manfaat penelitian dan sistematika penulisan.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisikan kajian terdahulu, kajian teori, tinjauan konseptual, dan kerangka berfikir

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisikan, lokasi dan waktu penelitian, desain penelitian dan sumberdata, Teknik pengumpulan data, validitas data, serta Teknik analisis data.

BAB IV : GAMBARAN UMUM

Bab ini berisikan gambaran umum objek penelitian.

BAB V : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan temuan penelitian dan pembahasan penelitian.

BAB VI : PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan dan saran terhadap penelitian

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian ini untuk mendukung segala kebutuhan, penelitian melakukan tinjauan pustaka terkait judul penelitian yang hampir memiliki kesamaan dengan **Makna Simbol Komunikasi Dalam Tradisi Pencak Silat Pernikahan Adat Melayu Siak Riau**.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Afni Syahrída tahun 2020, yang membahas mengenai “Makna Simbolik Tradisi Makan Nasi HadapHadapan Pada Etnis Melayu Di Kota Tanjungbalai”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna simbol yang terkandung pada acara makan nasi hadap-hadapan dalam upacara perkawinan adat Melayu Tanjung balai. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pergeseran simbol yang terdapat pada tradisi makan nasi hadap-hadapan pada etnis Melayu di Tanjungbalai dimana yang dulunya etnis Melayu menggunakan nasi kuning tetapi sekarang sudah boleh menggunakan nasi apa saja, contohnya nasi goreng atau nasi putih. (Syahrída, 2023) Pada simbol juru bicara ternyata tidak ada kriteria khusus siapa saja boleh menjadi juru bicara selama dia mengerti dan faham tentang rangkaian acara tersebut. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu penelitian ini menjelaskan tentang makna simbolik tradisi makan nasi hadap-hadapan pada etnis melayu di kota tanjungbalai. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis mengetahui bagaimana Simbol pencak silat pengantin di kabupaten siak.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Sari Tri Anjani, & Iskandarsyah Siregar. (2023). Yang membahas “Eksistensi Budaya Palang Pintu dalam Prosesi Pembukaan Pernikahan Adat Betawi (Studi Kasus: Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead)”. Penelitian ini menganalisis bagaimana eksistensi budaya Palang Pintu Betawi dan pemahaman makna penggunaan Palang Pintu dalam pernikahan adat Betawi. Tujuan penelitian ini adalah mencari strategi restorasi budaya tradisional Palang Pintu Betawi. Teori yang digunakan adalah teori interaksi simbolik George Herbert Mead. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif Cresswell, JW. Sifat penelitian ini adalah deskriptif. Dengan menggunakan metode kuesioner sebagai pengumpulan data. Hasil yang diperoleh adalah penjelasan bagaimana eksistensi budaya Palang Pintu sebagai pembuka dalam acara adat Betawi. Serta strategi apa yang bisa dilakukan untuk mengembalikan budaya Betawi yang hampir punah.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

makna Palang Pintu dalam pernikahan Betawi adadua, yaitu ketika seorang laki-laki akan menikah dia harus bisa mengurus istri dan anaknya, karena laki-laki di rumah adalah kepala keluarga dan harus melindungi keluarganya dari bahaya. Oleh karena itu, mempelai laki-laki diibaratkan sebagai laki-laki yang harus mahir dalam ilmu silat. Palang Pintu merupakan adat yang berasal dari zaman dahulu dan digunakan untuk menilai ilmu mempelai pria. Orang Betawi menggunakannya untuk mengukur seberapa serius calon mempelai pria menjalani upacara pernikahan adattersebut. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan budaya Betawi tetap ada di sekitar lingkungan Jakarta, meskipun belum sepenuhnya meratadi kalangan masyarakat asli dan pendatang. Disadari atau tidak, globalisasi dan maraknya multikulturalisme di ibu kota saat ini menggerus eksistensi budaya Betawi. (A. Siregar, 2023)

3. Penelitian yang dilakukan oleh Bianca Virgiana dan Trisia Margareta tahun 2019, yang membahas mengenai “Makna Simbol Adat Mbembeng Dan Nenurou Pada Etnis Melayu Enim”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna pesan yang terkandung dalam tradisi mbembeng dan nenurou pada prosesi pernikahan masyarakat Desa Lubuk Nipis. Hasil penelitian ini menunjukkan dari prosesi adat pernikahan Mbembeng dan Nenurou mempunyai makna sebagai ungkapan rasa terimakasih keluarga kepada masyarakat atas kerjasamanya, serta makna mendoakan kehidupan pengantin dan keluarganya agar selalu bahagia dan selalu bersama dalam mengarungi bahtera rumah tangganya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu penelitian ini menjelaskan tentang makna simbol adat mbembeng dan nenurou pada etnis melayu enim. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis mengetahui bagaimana Simbol Komunikasi Dalam pencak silat pengantin di kabupaten siak. (Ruli Ihsan, 2022)
4. Penelitian yang dilakukan oleh Nurlia, Akhmad Rosihan, Bianca Virgiana tahun 2020, yang membahas mengenai “Makna Pesan Pada Gerakan Tarian Sadadan Sabai Dalam Tradisi Budaya Komerling Di Kabupaten Ogan Komerling Ulu Timur”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Makna Pesan Pada Gerakan Tarian Sadadan Sabai Dalam Tradisi Budaya Komerling Di Kabupaten Ogan Komerling Ulu Timur. Hasil penelitian ini untuk menunjukkan bahwa tari Sada dan Sabai merupakan tari tradisional khas Kabupaten Ogan Komerling Ulu Timur, tarian ini memiliki makna pada gerakan serta memiliki makna pada

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

simbol-simbol yang ada pada tarian ini. Makna pada gerak Tari sada dan sabai yaitu bermakna gembira, untuk simbol-simbol tari sambut ini yaitudengan menggunakan gerak tari tigol, selendang, kipas dan iringan musik kulintang yang menjadi ciri khas dari orang Komerling Kabupaten Ogan Komerling Ulu Timur. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu penelitian ini menjelaskan tentang Makna Simbolik Pantun Melayu Sambas dalam Tradisi Mulang-Mulang di Desa Sarilaba Kecamatan Jawai Selatan. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis mengetahui bagaimana Simbol Komunikasi Dalam Pencak Silat Pengantin Di Kabupaten Siak.(Pebriyant, 2022)

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Tesi Pradama Wati (2016) dengan judul Pertunjukan Pencak Silat Pangean Dalam Acara Pernikahan Di Desa Dayun Kabupaten Siak. Didalam penelitiannya, Tesi membahas tentang pertunjukan pencak silat pangean dalam acara pernikahan di desa Dayun Kabupaten Siak. Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis berdasarkan data kualitatif interaktif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu langsung dari orang yang terlibat dalam lingkaran alamiahnya dalam objeknya orang. Peneliti mengambil acuan tentang teori seni pertunjukan. (Pradama Wati, 2016)
6. Penelitian yang dilakukan oleh Desi Puspita Dilla (2017) dengan judul “Seni Pertunjukan Silat Harimau Pada Acara Perkawinan Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara”. Menjelaskan tentang Silat Harimau (Moncak) disebut juga gerak bela diri yang dilakukan pada acara adat Mandailing natal dan perkawinan. Yang menjadi acuan penulis dalam skripsi ini adalah metode yang digunakan dalam penelitiannya yaitu metode kualitatif non interaktif.(Puspita Dilla, 2017)
7. Penelitian yang dilakukan oleh Siwi Rani (2022) dengan judul Pertunjukan Silat Dalam Upacara Perkawinan Masyarakat Melayu Di Desa Sukarjo Mesim Kecamatan Rupert Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau”. Penelitian ini membahas tentang bagaimanakah pertunjukan Silat Dalam Upacara Perkawinan Masyarakat di desa Sukarjo Mesim kecamatan Rupert Kabupaten Bengkalis dan unsur-unsur seni apa saja yang terdapat pada pertunjukan silat dalam upacara perkawinan masyarakat Melayu di desa Sukarjo Mesim Kecamatan Rupert Kabupaten Bengkalis. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan aya yang digunakan adalah observasi non partisipasi dengan mengadakan

pengamatan langsung ke daerah objek penelitian. Peneliti mengambil acuan teori pertunjukan.(Rani, 2022)

8. Penelitian yang dilakukan oleh Dian Sari Maulina(2021) dengan judul “Pertunjukkan Silat Pengantin Dalam Upacara Tradisi Pengantin Dalam Kehidupan Masyarakat Di Desa Parit Datuk Dewa Kecamatan Batu Hampar Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau”. Penelitian ini membahas tentang Pertunjukkan Silat Pengantin dari Desa Parit Datuk Dewa Kecamatan Batu Hampar Kabupaten Rokan Hilir sudah ada sejak zaman dahulu dan masih dijalan sampai sekarang walau sudah mengalami perubahan. Pada awalnya Pertunjukkan Silat Pengantin ini dilakukan pada masa-masa zaman kerajaan dahulu disaat Raja ingin meminang sang Ratu. Untuk bisa meminang ratu, sebelumnya harus melewati tantangan berupa adu kekuatan dengan silat. Dari sinilah muncul tradisi Pertunjukkan Silat Penganti karena diibaratkan Pengantin Laki-laki adalah Raja dan pengantin Perempuan adalah Ratu. Dahulu pertunjukkan Silat Pengantin dibawa dari beberapa perguruan silat seperti Perguruan Silat Tiga Bulan, Perguruan Silat Kilat Senja serta Perguruan Silat Pendekar Ponji dan yang terbaru tahun 2006 adalah Perguruan Silat Walet Putih akan tetapi seiring jalannya waktu perguruan-perguruan Silat tersebut menghilang di daerah Batu Hampar akibat dari tidak adanya generasi yang mempelajari silat itu kembali, sehingga Pertunjukkan Silat Pengantin di era 76 sekarang dibawa dengan meniru dari beberapa gerakan silat yang telah umum diketahui masyarakat. Pertunjukkan Silat Pengantin umumnya(Maulina, 2021)

9. Penelitian yang dilakukan oleh Mirna (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Pertunjukan Silat Olang Bubega Pada Pesta Pernikahan di Kalangan Masyarakat Melayu Riau di Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Menjelaskan tentang Silat Olang Bubega yang ditampilkan dalam sebuah pertunjukan disaat acara pernikahan ungsinya sebagai hiburan dan tontonan untuk para tamu undangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Kualitatif Interaktif. Penulis mengambil acuan dari skripsi Mirna tentang konsep pertunjukan dan metode penelitian

10. Penelitian yang dilakukan oleh Juana Ekatari (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Silat Pangiyon pada Acara Pernikahan di Desa Tanjung Balam Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar”. Dijelaskan bahwa Silat Pangiyon ini diadakan dalam acara pernikahan didesa Tanjung Balam

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kabupaten kampar merupakan silat untuk penyambutan kedatangan pengantin laki-laki tiba kerumah pengantin perempuan dimana dilangsungkannya acara pernikahan. Disini penulis menjadikan skripsi Juana Ekatari yang menjadi acuan dalam konsep gerak silat yang digunakan. Metode yang digunakan adalah metode Kualitatif Interaktif. Penulis mengambil acuan dari skripsi Juana Eka Tari tentang teori silat, wawancara, dokumentasi dan teknik analisis data.(Ekatari, 2017)

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead

George Herbert Mead, seorang filsuf dan sosiolog Amerika, dianggap sebagai bapak teori interaksi simbolik. Teorinya berfokus pada bagaimana manusia memahami dan menafsirkan dunia sosial melalui interaksi dengan orang lain menggunakan simbol.

George Herbert Mead adalah tokoh yang tidak bisa lepas dari teori Interaksi Simbolik. Dia adalah pengajar filsafat dan bukannya sosiologi di Universitas Chicago dari 1863-1931. George Herbert Mead mengagumi kemampuan manusia untuk menggunakan simbol; dia menyatakan bahwa orang bertindak berdasarkan makna simbolik yang muncul didalam sebuah situasi tertentu. Simbol yang dimaksud adalah label arbitrer atau representasi dari fenomena. Teori ini menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi

Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek dan bahkan diri mereka sendiri yang menentukan perilaku manusia.(Fiska, 2021)

Menurut Mead pakar filsafat dan teoritis interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Secara ringkas, interaksionisme simbolik didasarkan pada premis-premis berikut: pertama, individu merespon suatu situasi simbolik. Mereka merespon lingkungan, termasuk objek fisik dan sosial berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Kedua, makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Ketiga, makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial (Derung, 2017)

Berdasarkan pemahaman di atas, dapat terlihat bahwa pada dasarnya interaksi yang terjadi di antara individu tersebut melibatkan proses pertukaran makna dan proses berpikir dari individu yang melakukan interaksi. Dalam kajian interaksi simbolik, kesemuanya terangkum dalam konsep mind (pikiran), self (diri), dan society (masyarakat). Mind adalah kemampuan menggunakan simbol yang memiliki makna yang sama. Self berbicara mengenai kemampuan refleksi yang dimiliki oleh setiap individu. Melalui interaksi, manusia memahami dirinya berdasarkan sudut pandang yang diberikan oleh orang lain. Adapun society merupakan proses pengambilan peran yang dilakukan oleh individu di dalam sebuah kelompok masyarakat. Individu secara aktif dan bebas menentukan pilihannya berdasarkan hubungan sosial yang dialaminya. (Zanki, 2020) Hal ini pula yang disampaikan oleh George Herbert Mead, ia mendasari interaksi simbolik pada tiga tema konsep utama, yakni:

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia.
2. Pentingnya konsep mengenai diri
3. Hubungan antara individu dengan masyarakat

Senada dengan pandangan mead tersebut. Sobur mengungkapkan bahwa interaksi simbolik tertarik untuk mengetahui pola interaksi sosial yang hadir di tengah masyarakat. Interaksionisme simbolik lebih tertarik pada meneliti pola-pola dalam interaksi sosial pada situasi tertentu. Menurut paradigma interaksionisme simbolik masyarakat adalah produk dari interaksionisme simbolik, masyarakat adalah produk dari interaksi sehari-hari yang terjadi antar individu. Interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia yaitu komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi sebuah makna.

Secara lebih mendalam, interaksi simbolik berarti berbicara mengenai hubungan antar individu atau manusia. Penekanan tentang hubungan antar individu ini berkaitan dengan pola pertukaran pesan yang terjadi. Berangkat dari pemahaman tersebut, interaksi simbolik berarti berbicara pula mengenai komunikasi antarpribadi dari para individu yang terlibat di dalam pertukaran pesan dengan melibatkan simbol yang menghasilkan makna. Pertukaran makna di antara individu yang hadir dari hasil interaksi kerap menampilkan simbol-simbol di dalamnya. Atas dasar kepentingan tersebut, penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik untuk mengetahui estetika bentuk kesundaan melalui Usik Nyiru Padanan sebagai bentuk revitalisasi tradisi pencak silat.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Charon mengatakan bahwa pragmatisme adalah sebuah pe-mikiran filosofis yang berjangkauan luas, yang dari pe-mikiran tersebut kita bisa mengidentifikasi beberapa aspek yang memengaruhi orientasi sosiologis Mead yang sedang berkembang. Pertama, buat para penganut aliran pragmatis realitas yang benar tidaklah eksis “di luar sana”, di dunia yang riil. Realitas tersebut sebenarnya “tercipta secara aktif saat kita bertindak dalam dan menuju dunia”. Kedua, sebenarnya individu akan mengingat dan mendasarkan pengetahuan mereka mengenai dunia yang telah terbukti berguna buat mereka. Mereka cenderung mengubah apa yang tidak lagi “berguna.” Ketiga, individu mendefinisikan, “objek” sosial dan fisik yang mereka jumpai di dunia sesuai dengan gunanya bagi mereka.

Akhirnya, jika kita ingin me-mahami seorang pelaku, maka kita semestinya men-dasarkan pemahaman itu pada apa yang mereka laku-kan. Tiga hal yang sangat penting mengenai konstruksi teori Interaksi Simbolik, adalah (1) Fokus pada interaksi antara pelaku dan dunia; (2) Pandangan bahwa baik pelaku maupun dunia sebagai proses yang dinamis dan bukanlah struktur yang statis; dan (3) Nilai yang dilekatkan pada kemampuan pelaku untuk menginterpretasikan dunia atau masyarakat sosial.

Dalam karya filsuf pragmatis yang terkenal, yakni John Dewey pernah mengatakan tidak memandang pikiran (mind) sebagai suatu benda (a thing) atau sebuah struktur, namun lebih sebagai suatu proses berpikir yang melibat-kan serentetan tahap. Tahap itu, meliputi pen-definisian objek dalam dunia sosial, mensketsakan modus tindakan yang mungkin, mengimajinasikan konsekuensi dari tindakan alternatif, mengeliminasi sesuatu yang cenderung kurang mungkin, dan akhirnya menyeleksi modus tindakan yang optimal. Fokus atas proses berpikir ini ber-pengaruh luar biasa dalam perkembangan Interaksi Simbolik.

David Lewis dan Richard Smith ber-pendapat bahwa Dewey (dan William James) tampak lebih berpengaruh dalam perkembangan Interaksi Simbolik ketimbang Mead. Mereka bergerak lebih jauh dengan mengatakan bahwa, “Karya Mead lebih ber-sifat perifer saja dibandingkan arus utama sosiologi Aliran Chicago”. Dengan pendapat seperti ini, mereka membedakan antara dua cabang pragmatisme yang utama, yaitu “realisme filosofis” (philosophical realism) yang dikaitkan dengan Mead dan “pragmatisme nominalis” (nominalist prag-matism) yang dikaitkan dengan Dewey dan James). Sebenarnya, dalam pandangan mereka, Interaksi Simbolik lebih dipengaruhi oleh pendekatan nominalis dan bahkan tidak konsisten dengan realisme filosofis.

Pemikiran nominalis adalah bahwa meskipun fenomena level-makro itu ada, mereka tidak memiliki “efek yang independen dan menentukan atas kesadaran



dan atas perilaku individu”. Lebih tepatnya lagi, pandangan itu, “Memahami individu sendiri sebagai agen yang secara eksistensi bebas yang bisa menerima, menolak, memodifikasi, atau sebaliknya, ‘menegaskan’ norma, peran, kepercayaan masyarakat, dan sebagainya, sesuai dengan kepentingan dan rencana mereka sendiri pada waktu itu”. Sebaliknya, dalam pandangan realisme sosial, lebih menekankan pada masyarakat dan bagai-mana itu bisa membentuk dan mengendalikan proses mental individu. Lebih tepatnya mungkin sebagai agen bebas; para pelaku sadar bahwa perilaku mereka di-kendalikan oleh komunitas yang lebih luas.

Tokoh-tokoh yang beraliran interaksi simbolik sebagaimana yang disebut di atas, seperti: Wiliam James, James M. Baldwin, John Dewey, George H. Mead, yang kemudian dilanjutkan oleh Charles Horton Cooley, Wiliam I. Thomas, dan Kuhn maupun Herbert Blumer. Para tokoh ini sepakat menggunakan nama interaksi simbolik untuk menjelaskan suatu tindakan bersama, pada saatnya nanti akan membentuk struktur sosial atau kelompok-kelompok masyarakat lain melalui interaksi yang khas. Teori interaksi simbolik mengasumsikan bahwa individu-individu melalui aksi dan interaksinya yang komunikatif, dengan memanfaatkan simbol-simbol bahasa serta isyarat lainnya –yang akan mengonstruksi masyarakatnya.(Derung, 2017)

Teori ini mewarisi tradisi dan posisi intelektual yang berkembang di Eropa pada abad 19 kemudian menyeberang ke Amerika, terutama di Chicago. Namun, sebagian pakar berpendapat, teori interaksi simbolik khususnya G.H. Mead (1920-1930-an), terlebih dahulu dikenal dalam lingkup sosiologi interpretatif yang berada di bawah payung teori tindakan sosial (action theory), yang dikemukakan oleh filsuf sekaligus sosiolog besar Max Weber(Ahmadi, 2015). Interaksi simbolik berinduk pada perspektif fenomenologis. Istilah fenomenologis, menurut Natanson, merupakan satu istilah generik yang merujuk pada semua pandangan ilmu sosial yang menganggap kesadaran manusia dan makna objektifnya sebagai titik sentral untuk memperoleh pengertian atas tindakan manusia dalam sosial masyarakat. Pada tahun 1950-an dan 1960-an.

2.2.2 Makna Simbol Komunikasi Budaya

Budaya dan komunikasi merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Pusat perhatian budaya dan komunikasi terletak pada variasi langkah dan cara manusia berkomunikasi melintasi komunitas manusia atau kelompok sosial. Pelintasan komunikasi ini menggunakan simbol-simbol, baik secara verbal maupun nonverbal yang secara alamiah selalu digunakan dalam konteks interaksi.

Dalam hal ini juga meliputi bagaimana menjajaki makna, pola-pola tindakan dan bagaimana makna serta polapola itu diartikulasi dalam sebuah

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kelompok sosial, kelompok budaya, kelompok politik, proses pendidikan bahkan lingkungan teknologi yang melibatkan interaksi antar manusia. Budaya yang didasarkan pada simbol merupakan petunjuk bahwa budaya sendiri berkaitan erat dengan komunikasi dan simbol sendiri memiliki sifat yang mudah dibawa, memungkinkan orang untuk menyimpan dan menyebarkan budaya. Tidak hanya itu, simbol sendiri merupakan segala sesuatu yang mengandung makna khusus yang diketahui orang-orang yang menyebarkan budaya. Budaya juga bersifat dinamis, perkembangan dan perubahannya dipengaruhi oleh hal-hal yang terjadi dalam suatu kelompok budaya dari pihak luar.

Pada akhirnya kelompok budaya berusaha menyesuaikan hal hal baru tersebut untuk sesuai dengan budaya mereka. Dalam proses perubahan budaya tersebut dilakukan proses komunikasi dan adaptasi atas perubahan budaya yang ada. Dalam interaksi sosial orang belajar simbol-simbol dan arti-arti. Kalau orang memberikan reaksi terhadap tanda-tanda tanpa berpikir panjang maka dalam memberikan reaksi kepada simbol-simbol, orang akan terlebih dahulu berpikir. Tanda mempunyai arti dalam diri mereka sendiri, sedangkan simbol adalah obyek sosial yang digunakan untuk mewakili (take place of) apa saja yang disepakati untuk mewakilinya. Orang menggunakan simbol-simbol untuk mengkomunikasikan sesuatu tentang diri mereka.

Kata komunikasi berasal dari kata communication yang berarti berpartisipasi atau memberitahukan. Menurut Harfied Cargara komunikasi dalam ruang lingkup yang lebih luas merupakan gambaran bagaimana seseorang menyampaikan sesuatu lewat bahasa dan simbol tertentu. Budaya adalah sebuah konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, obyek-obyek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.

Budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan oleh karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana orang menyandi pesan, makna yang dimiliki untuk pesan, dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan. Seluruh perbendaharaan perilaku sangat bergantung pada budaya tempat dibesarkan. Konsekuensinya, budaya merupakan landasan komunikasi, bila budaya beraneka ragam, maka beraneka ragam pula praktik-praktik komunikasi.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

2.2.3 Kesenian Pencak Silat Pengantin

Pencak Silat Pengantin Melayu Siak Riau merupakan salah satu aliran silat tradisional yang berasal dari Kabupaten Siak, Provinsi Riau. Aliran silat ini tergolong sebagai silat seni atau budaya yang dipertunjukkan dalam berbagai acara adat dan tradisi, seperti pernikahan, penyambutan tamu, dan festival budaya.

Seni merupakan hasil produk rasa, cipta, imajinasi, dan karya kreatifitas manusia yang dianugerahkan Tuhan Yang Maha Esa. Seni sebagai bagian produk budaya manusia didalamnya terdapat gagasan, nilai dan norma atau perilaku yang menggambarkan suatu identitas atau kepribadian masyarakatnya, yang artinya seni mengandung filsafat. Kesenian pencak silat pengantin merupakan sebuah budaya atau tradisi pengiring pengantin dengan berjalan kaki yang dimulai dari rumah pengantin laki-laki. Pengantin laki-laki yang telah dirias dan keluar rumah akan disambut dengan hadrah dan shalawat kemudian dilanjutkan dengan arak-arakan kesenian tradisional tabuhan musik gondang gong. Secara filosofis kesenian pencak silat pengantin ini memiliki arti untuk mengingatkan kepada manusia khususnya pasangan pengantin mengenai lika-liku kehidupan dalam menjalani bahtera rumah tangganya.

Ciri Khas Pencak Silat Pengantin Melayu Siak Riau:

- a. Gerakannya yang indah dan estetik: Pencak silat ini lebih menitikberatkan pada keindahan dan keanggunan gerakan, dibandingkan dengan teknik dan kekuatan. Gerakannya terinspirasi dari berbagai aspek kehidupan masyarakat Melayu, seperti tari-tarian tradisional, pencak silat lainnya, dan ritual adat.
- b. Penggunaan senjata: Senjata yang sering digunakan dalam pencak silat ini adalah pedang dan trisula. Penggunaan senjata ini lebih bersifat simbolis dan estetik, bukan untuk pertarungan.
- c. Kostum: Para pesilat biasanya mengenakan pakaian tradisional Melayu, seperti baju kurung dan songket. Pakaian ini menambah keindahan dan keanggunan penampilan para pesilat.
- d. Musik pengiring: Pencak silat ini biasanya diiringi dengan musik tradisional Melayu, seperti gong, ketipung, dan marwas. Musik ini menambah kemeriahan dan semangat para pesilat.

Nilai-Nilai yang Dikandung dalam Pencak Silat Pengantin Melayu Siak Riau:

- a. Keindahan dan estetika: Pencak silat ini mengajarkan tentang pentingnya keindahan dan estetika dalam kehidupan. Gerakannya

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- yang indah dan anggun mencerminkan nilai-nilai budaya Melayu yang menjunjung tinggi keindahan dan keselarasan.
- b. Kesopanan dan kesantunan: Pencak silat ini juga mengajarkan tentang kesopanan dan kesantunan. Gerakannya yang halus dan terkendali mencerminkan nilai-nilai budaya Melayu yang menghargai orang lain dan menjaga sopan santun.
 - c. Keberanian dan kepahlawanan: Meskipun lebih menitikberatkan pada keindahan dan estetika, pencak silat ini juga mengandung nilai-nilai keberanian dan kepahlawanan. Para pesilat dilatih untuk menjadi individu yang berani dan tangguh dalam menghadapi berbagai rintangan dalam hidup.
 - d. Persatuan dan kesatuan: Pencak silat ini biasanya ditampilkan secara berpasangan, yang melambangkan persatuan dan kesatuan. Nilai ini penting dalam budaya Melayu yang menjunjung tinggi kerjasama dan gotong royong.

Pencak Silat Pengantin Melayu Siak Riau bukan hanya sebuah seni bela diri, tetapi juga merupakan warisan budaya yang berharga bagi masyarakat Melayu di Riau. Aliran silat ini perlu dilestarikan dan dijaga agar tidak punah dan dapat terus diwariskan kepada generasi berikutnya.

2.3 Konseptualisasi Variabel

Konseptualisasi Variabel adalah jenis variabel yang tersembunyi dan tidak terlihat melalui fakta-fakta yang ada. Akan tetapi, masih bisa dilihat dengan menggunakan indikator-indikator yang ada.

Konseptualisasi variabel merupakan langkah penting dalam penelitian untuk membangun makna dan pengukuran yang tepat dari variabel yang akan diteliti. Proses ini melibatkan beberapa tahap, yaitu:

1. Definisi Konsep:

- a. Memahami makna konsep: Hal pertama yang harus dilakukan adalah memahami makna konsep yang akan diteliti secara mendalam. Hal ini dapat dilakukan dengan mencari definisi dari berbagai sumber, seperti kamus, ensiklopedia, jurnal ilmiah, dan buku teks.
- b. Membedakan konsep dengan variabel: Konsep adalah ide abstrak, sedangkan variabel adalah karakteristik atau gejala yang dapat diukur.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Penting untuk membedakan antara keduanya agar dapat memilih variabel yang tepat untuk penelitian.

Menentukan dimensi dan indikator: Dimensi adalah aspek-aspek yang mewakili konsep, sedangkan indikator adalah ukuran konkrit yang dapat digunakan untuk mengukur dimensi.

2. Pemilihan Variabel:

- a. Jenis variabel: Variabel dapat dikategorikan berdasarkan beberapa jenis, seperti variabel independen, variabel dependen, variabel moderating, dan variabel kontrol.
- b. Tingkat pengukuran variabel: Variabel juga dapat dikategorikan berdasarkan tingkat pengukurannya, seperti variabel nominal, variabel ordinal, variabel interval, dan variabel rasio.
- c. Sumber data: Menentukan sumber data yang akan digunakan untuk mengukur variabel, seperti data primer (dikumpulkan langsung oleh peneliti) atau data sekunder (dikumpulkan oleh pihak lain).

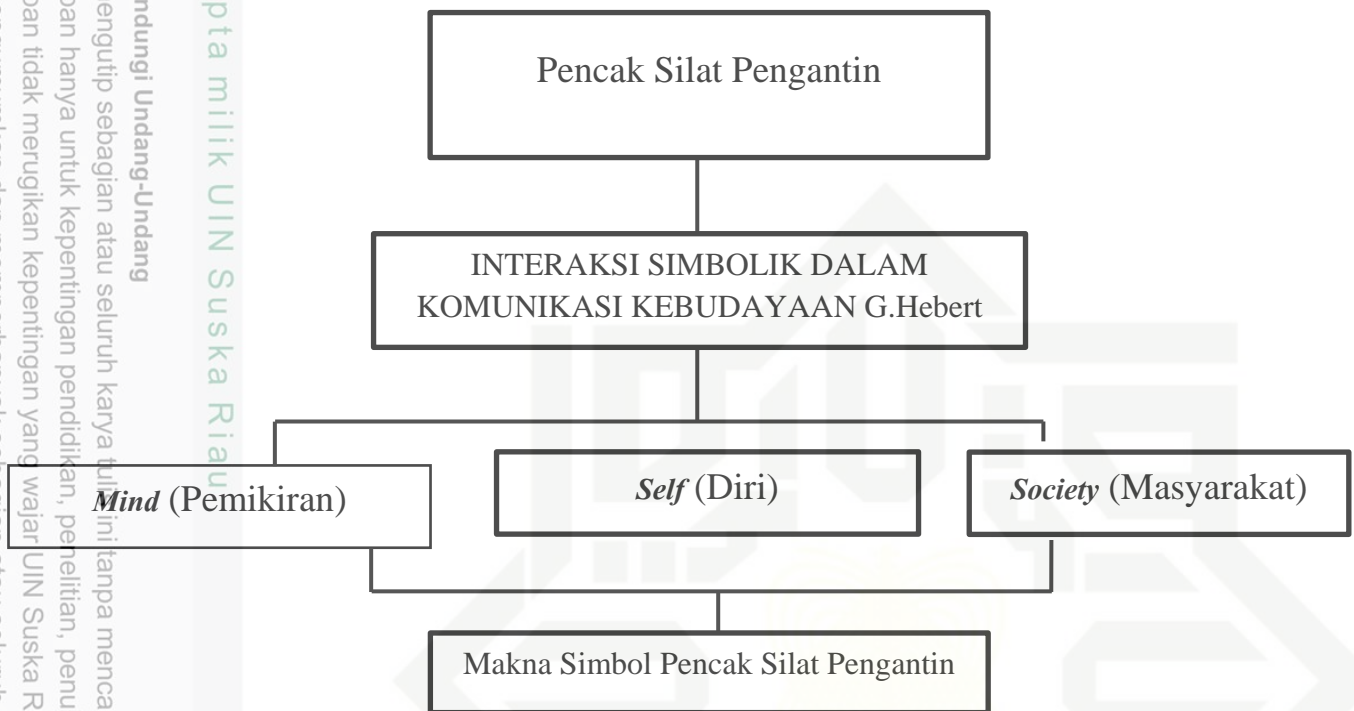
2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan penelitian yang menjelaskan bagaimana bentuk gambaran atau diagram yang menghubungkan konsep/variabel yang telah ditunjukkan. Kerangka penelitian adalah suatu konsep yang saling berhubungan, yang mencakup penggambaran variabel satu dengan lainnya yang terkoneksi. Kerangka konsep penelitian merupakan cara yang digunakan untuk menjelaskan hubungan atau kaitan antara variabel yang akan diteliti. Kerangka berpikir atau kerangka konseptual adalah dasar penelitian yang mencakup penggabungan antara teori, observasi, fakta, serta kajian pustaka yang akan dijadikan landasan. (Putri Handayani, 2018)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kerangka Berfikir



Sumber: Olahan Peneliti 2024



- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

John Creswell (2008) penelitian sebagai suatu proses bertahap bersiklus yang dimulai dengan identifikasi masalah atau isu yang akan diteliti. Setelah masalah teridentifikasi selanjutnya melakukan review terhadap kepustakaan atau bahan bacaan. Menentukan tujuan, dilanjutkan dengan mengumpulkan analisis data hingga sampai pada pelaporan hasil penelitian.

Suharsimi Arikunto (1986) menurutnya, metode penelitian adalah “cara berfikir, berbuat yang dipersiapkan dengan baik-baik untuk mengadakan penelitian, dan untuk mencapai suatu tujuan penelitian”. Berdasarkan pendapat Arikunto dapat dilihat jika suatu penelitian tidak akan bisa berjalan tanpa adanya metode penelitian untuk mencapai tujuan penelitian (Mulyana, 2020). Metode penelitian merupakan salah satu komponen terpenting dalam melakukan penelitian. Penelitian dibedakan atas dua pendekatan yaitu pendekatan kuantitatif dan kualitatif.

Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan yang digunakan interaksi simbolik. Metode kualitatif adalah langkah-langkah peneliti untuk mendapatkan data deskriptif berupa kata-kata dan gambar. Metode penelitian kualitatif sering disebut juga sebagai metode penelitian naturalistik sebab penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Penelitian kualitatif ini dilakukan kepada fenomena yang bersifat alamiah dan berkembang tanpa adanya manipulasi oleh penulis dan keberadaan penulis tidak akan mempengaruhi dinamika pada fenomena tersebut (Moleong, 2016).

Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek.

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode Kualitatif karena sejalan dengan tujuan yang akan dicapai serta mempermudah penulis dalam melakukan penelitian.

3.1.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Tempat Penelitian menunjukkan pada pengertian tempat atau lokasi sosial penelitian yang dicirikan oleh adanya unsur pelaku, tempat dan kegiatan yang

dapat diobservasi. Penelitian ini dilakukan di Riau Kabupaten Siak Tepatnya di Desa Pinang Sebatang Barat Kecamatan Tualang. Waktu Pelaksanaannya akan dilakukan pada Juni 2024. Pemilihan tempat ini didasarkan pada pertimbangan lokasi penelitian terdekat dengan penulis, selain itu desa ini juga memiliki kebudayaan melayu yang lebih kental dari desa-desa lainnya yang berada disekitar tempat tinggal Peneliti.

3.2 Sumber Data Penelitian

Terdapat 2 jenis Data yang akan peneliti gunakan pada penelitian ini:

3.2.1 Data Primer

Menurut Subagyo (2011: 87-88) data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari masyarakat yang menjadi subjek penelitian, baik yang dilakukan melalui observasi wawancara maupun dengan cara lainnya. Data primer diperoleh sendiri secara mentah-mentah dari subjek penelitian dan masih memerlukan analisis lebih lanjut. Data primer dapat dikatakan sebagai data praktek yang ada secara langsung dalam praktik di lapangan atau yang terjadi di lapangan karena penerapan suatu teori. Pada penelitian ini, data primer diperoleh peneliti dari teknik wawancara kepada (informan) penelitian.

3.2.2 Data Sekunder

Menurut Sugiyono, data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, misalnya penelitian harus melalui orang lain atau mencari melalui dokumen. Data sekunder yaitu data atau informasi yang diterima dari orang kedua atau secara tidak langsung dari responden, seperti data dari instansi, jurnal, dokumen dan lainnya (Abdurahman, 2023). Data sekunder penulis berbentuk observasi, dokumentasi dan laporan-laporan guna untuk mengetahui secara detail atau mendalam tentang bagaimana simbol komunikasi Tradisi Silat Pengantin adat pernikahan melayu Siak Riau di desa Pinang Sebatang Barat.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan pengumpulan data, tekni yang digunakan penulis sebagai berikut:

3.3.1. Studi Pustaka

Studi dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu



media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan. (Setiawan, 2021)

Studi ini merupakan dari sebuah penelitian, karena studi pustaka dapat membantu peneliti untuk memperoleh teori-teori yang mendasari masalah yang akan diteliti. Dengan hal itu, pengumpulan data dapat dilakukan dengan teknik yang berfokus kepada pencarian informasi terlebih melalui berbagai dokumen seperti, dokumen tertulis.

3.3.2. Teknik Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra mata sebagai alat bantu utamanya, disamping panca indra lainnya seperti telinga, hidung, mulut, dan kulit. Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana Simbol Pertunjukan Silat Pengantin Dalam Upacara Tradisi Pengantin Dalam Masyarakat di Kabupaten Siak. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan karena peneliti hanya akan menjadi pengamat. Yang diobservasi dalam penelitian ini antara lain Pertunjukan Silat Pengantin Dalam Upacara Tradisi Pengantin Dalam Masyarakat di Kabupaten Siak. Indikator yang diobservasi antara lain gerak.

3.3.3. Teknik Wawancara

Wawancara pada metode penelitian kualitatif yang melibatkan pewawancara dengan mengajukan pertanyaan untuk mengumpulkan data dari narasumber. Wawancara dapat dilakukan secara tatap muka, telepon, maupun melalui media social. Wawancara dapat digunakan ketika adanya kebutuhan untuk mengumpulkan informasi mendalam tentang pendapat, pemikiran, pengalaman, dan perasaan. Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan wawancara dengan beberapa informen yaitu Sompu atau Bapak Pesilat, Pesilat Hulung Balang, Pesilat Anak Laman, dan Masyarakat.

3.4 Validitas Data

Validitas data membuktikan bahwa apa yang diamati oleh peneliti sesuai dengan kenyataan dan apakah penjelasan yang diberikan sesuai dengan yang sebenarnya ada dan terjadi. Validitas data disebut juga keabsahan data sehingga instrument atau alat ukur yang digunakan akurat dan dapat dipercaya.

Dalam mendapatkan tingkat kepercayaan atau kebenaran hasil penelitian, ada berbagai cara yang dapat dilakukan salah satunya dengan triangulasi, yaitu mengecek data yang diperoleh dengan beberapa sumber baik tokoh masyarakat

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

maupun sumber tertulis. Triangulasi bertujuan untuk mengecek data kebenaran data tertentu dengan membandingkan data yang diperoleh dari sumber lain antara hasil dua peneliti atau lebih serta membandingkan dengan menggunakan teknik yang berbeda, misalnya observasi, wawancara dan dokumen.

Menurut Maleong, Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan pengecekan sumber lain untuk pembandingan, yaitu dengan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori dalam penelitian secara kualitatif. Artinya teknik triangulasi adalah sebagai upaya untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks pengumpulan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan, dengan kata lain bahwa peneliti dapat melakukan check dan recheck temunya dengan cara membandingkan.

Adapun macam-macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan pengguna:

1. Sumber
Sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif, hal itu dapat dicapai dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara dokumentasi.
2. Metode
Metode yaitu mengecek derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan mengecek derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
3. Penyidik
Penyidik ialah dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamatan lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pengamatan kepercayaan lainnya membantu mengurangi kemelencengan pengumpulan data.
4. Teori
Teori menurut Lincoln dan Guba berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Dipihak lain, Patton berpandangan lain bahwa hal itu dapat dilaksanakan dan hal itu dinamakannya penjelasan banding.

Dalam penelitian ini untuk mengkaji validitas data penulis menggunakan triangulasi sumber yaitu membandingkan hasil data yang diperoleh dari narasumber satu dan narasumber lainnya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

3.5 Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis semiotik. Pendekatan ini digunakan karena dalam menganalisa data yang dikumpulkan, data tersebut berupa informasi dan uraian dalam bentuk prosa yang kemudian dikaitkan dengan data lainnya untuk mendapatkan kejelasan terhadap suatu kebenaran, data berupa penjelasan-penjelasan bukan dengan angka. Setelah data terkumpul, kemudian dilaksanakan pengelolaan data dengan metode kualitatif, setelah itu dianalisis secara kualitatif dilakukan dengan langkah-langkah sebagaimana dikemukakan oleh Lexy J. Moleong berikut: (Moleong, 2016)

1. Klarifikasi data, yakni mengelompokkan data sesuai dengan topik-topik pembahasan.
2. Redukasi data, yaitu memeriksa kelengkapan data untuk mencari kembali data yang masih kurang dan mengesampingkan data yang kurang relevan.
3. Deskripsi data, yaitu menguraikan data secara sistematis sesuai dengan topik-topik pembahasan.
4. Menarik kesimpulan, yaitu merangkum uraian-uraian penjelasan kedalam susunan yang singkat dan padat.

Berdasarkan langkah-langkah yang dilaksanakan dalam pengelolaan data, maka analisis data yang dilaksanakan dalam penelitian ini ialah pengelolaan data melalui analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika. Yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka serta dijelaskan dengan kalimat sehingga data yang diperoleh dapat dipahami maksud dan maknanya.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB IV GAMBARAN UMUM

4.1 Sejarah Pemerintah Kabupaten Siak

Sebelumnya kawasan ini merupakan bagian dari Kesultanan Siak Sri Inderapura. Di awal kemerdekaan Indonesia, Sultan Syarif Kasim II, merupakan Sultan Siak terakhir menyatakan kerajaannya bergabung dengan negara Republik Indonesia. Kemudian wilayah ini menjadi wilayah Kewedanan Siak di bawah Kabupaten Bengkalis yang kemudian berubah status menjadi Kecamatan Siak. Pada tahun 1999 berdasarkan UU No. 53 Tahun 1999, meningkat statusnya menjadi Kabupaten Siak dengan ibukotanya Siak Sri Indrapura.

Secara geografis Kabupaten Siak terletak pada koordinat 10 16' 30" — 00 20' 49" Lintang Utara dan 100 54' 21" 102° 10' 59" Bujur Timur. Secara fisik geografis memiliki kawasan pesisir pantai yang berhampiran dengan sejumlah negara tetangga dan masuk kedalam daerah segitiga pertumbuhan (growth triangle) Indonesia - Malaysia - Singapura. Bentang alam Kabupaten Siak sebagian besar terdiri dari dataran rendah di bagian Timur dan sebagian dataran tinggi di sebelah barat. Pada umumnya struktur tanah terdiri dari tanah podsolik merah kuning dan batuan dan alluvial serta tanah organosol dan gley humus dalam bentuk rawa-rawa atau tanah basah. Lahan semacam ini subur untuk pengembangan pertanian, perkebunan dan perikanan. Daerah ini beriklim tropis dengan suhu udara antara 25° - 32° Celsius, dengan kelembaban dan curah hujan cukup tinggi. (Maulina, n.d.)

Selain dikenal dengan Sungai Siak yang membelah wilayah Kabupaten Siak, daerah ini juga terdapat banyak tasik atau danau yang tersebar di beberapa wilayah kecamatan. Sungai Siak sendiri terkenal sebagai sungai terdalam di tanah air, sehingga memiliki nilai ekonomis yang tinggi, terutama sebagai sarana transportasi dan perhubungan. Namun potensi banjir diperkirakan juga terdapat pada daerah sepanjang Sungai Siak, karena morfologinya relatif datar. Selain Sungai Siak, daerah ini juga dialiri sungai-sungai lain, yaitu: Sungai Mandau, Sungai Gasib, Sungai Apit, Sungai Tengah, Sungai Rawa, Sungai Buntan, Sungai Limau, dan Sungai Bayam. Sedangkan danau-danau yang tersebar di daerah ini adalah: Danau Ketialau, Danau Air Hitam, Danau Besi, Danau Tembatu Sonsang, Danau Pulau Besar, Danau Zamrud, Danau Pulau Bawah, Danau Pulau Atas dan Tasik Rawa.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik Universitas Suska Riau

State's Inheritance of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



VISI DAN MISI KABUPATEN SIAK RIAU

Sesuai dengan yang tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang, maka Visi Pembangunan Kabupaten Siak Tahun 2005-2025 adalah :

“Pusat Budaya Melayu di Riau yang Didukung Oleh Agribisnis, Agroindustri dan Pariwisata yang Maju dalam Lingkungan Masyarakat yang Agamis dan Sejahtera pada Tahun 2025”.

Sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Kabupaten Siak Tahun 2005-2025, maka misi jangka panjang Kabupaten Siak adalah sebagai berikut:(Shara, 2020)

1. Mewujudkan Kabupaten Siak sebagai pusat budaya melayu di Riau adalah menjadikan Adat-Istiadat Melayu sebagai nilai dasar dan alat pemersatu warga dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan didukung oleh sumber daya manusia yang berkualitas serta menjunjung tinggi norma-norma hukum;
2. Mewujudkan Kabupaten Siak dengan sektor agribisnis, aroindustri dan pariwisata yan maju adalah mendorong pembangunan sektor-sektor tersebut untuk menjamin pemerintahan yan seluas-luasnya didukung oleh sumber daya manusia yang berkualitas, infrastruktur yang maju, penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi dan berwawasan lingkungan;
3. Mewujudkan Kabupaten Siak yang agamis dan sejahtera adalah mendorong pembangunan yang mampu mewujudkan rasa aman dan damai, mampu menampung aspirasi masyarakat yang dinamis, yang menjamin penegakan hukum yang adil, konsekuen, tidak diskriminatif, mengabdikan pada kepentingan masyarakat luas.

4.2 Sejarah Pencak Silat Adat Melayu Siak Riau

Pencak Silat atau Silat (berkelahi dengan menggunakan teknik pertahanan diri) ialah seni bela diri Asia yang berakar dari budaya Melayu. Seni bela diri ini secara luas dikenal di Indonesia, Malaysia, Brunei, dan Singapura tapi bisa pula ditemukan dalam berbagai variasi di berbagai negara sesuai dengan penyebaran suku Melayu, seperti di Filipina Selatan dan Thailand Selatan. Berkat peranan para pelatih asal Indonesia, saat ini Vietnam juga telah memiliki pesilat-pesilat yang tangguh. Silat diperkirakan menyebar di kepulauan nusantara semenjak abad ke-7 masehi, akan tetapi asal mulanya belum dapat dipastikan.

Meskipun demikian, silat saat ini telah diakui sebagai budaya suku Melayu dalam pengertian yang luas, yaitu para penduduk daerah pesisir pulau Sumatera

dan Semenanjung Malaka, serta berbagai kelompok etnik lainnya yang menggunakan lingua franca bahasa Melayu di berbagai daerah di pulau-pulau Jawa, Bali, Kalimantan, Sulawesi, dan lain-lainnya juga mengembangkan sebetulnya silat tradisional mereka sendiri. Di Kampung Melayu Sungai Mempura terdapat beberapa jenis silat yang di kuasai oleh masyarakat, yaitu Silat Pukul yang merupakan silat asli Siak dan Silat Pangean. Kesenian silat ini biasanya ditampilkan pada upacara-upacara adat maupun penyambutan tamu-tamu yang datang ke Kampung Melayu Sungai Mempura. (Syahrir, 2018)

Sumber sejarah mengindikasikan bahwa wilayah Siak, telah menjadi pusat perdagangan penting pada masa lampau, terutama selama masa kejayaan Kesultanan Siak. Aktivitas perdagangan dan interaksi dengan bangsa-bangsa lain, seperti Tiongkok dan Belanda, memberikan dampak yang signifikan pada budaya dan identitas suku Melayu. kedatangan penjajah Belanda yang mempengaruhi sistem pemerintahan dan ekonomi. Perdagangan komoditas seperti karet, gambir, dan kayu merupakan bagian penting dari sejarah ekonomi Siak Riau dan wilayah sekitarnya. Seiring dengan perjalanan waktu, suku Melayu di Kabupaten siak juga telah mengalami perkembangan dan perubahan sosial, ekonomi, dan budaya. Masyarakat modern yang beragam dan maju terus membentuk identitas dan budaya suku Melayu di wilayah ini. Peran kesultanan ini membentuk kebudayaan dan identitas suku Melayu Siak Riau. Kehadiran kesultanan dan aktivitas perdagangan yang berpusat di Siak memberikan pengaruh yang signifikan pada kehidupan masyarakat Melayu di wilayah ini. (Haryanto, 2019)

4.3 Konsep Komunikasi dalam Pencak Silat

Konsep komunikasi dalam pencak silat melibatkan lebih dari sekadar pertukaran kata-kata atau gestur fisik. Ini melibatkan cara praktisi berinteraksi dengan lawan, instruktur, dan bahkan diri sendiri selama latihan dan pertarungan. Berikut adalah beberapa aspek utama dari konsep komunikasi dalam pencak silat:

- a) Non-verbal Communication (Komunikasi Non-Verbal)

Sebagian besar komunikasi dalam pencak silat terjadi melalui gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan postur. Praktisi menggunakan gerakan tubuh mereka untuk menyerang, bertahan, dan menghindari, sementara ekspresi wajah mereka dapat mengkomunikasikan intensitas, kehati-hatian, atau kepercayaan diri.

- b) Kesadaran Terhadap Lawan

Komunikasi efektif dalam pencak silat melibatkan kesadaran yang tinggi terhadap gerakan dan niat lawan. Praktisi harus mampu membaca tanda-tanda

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang diberikan oleh lawan mereka, seperti postur tubuh, ekspresi wajah, dan pola pernapasan, untuk merespons dengan tepat.

c) Keterbukaan dan Responsif

Praktisi pencak silat diajarkan untuk menjadi responsif terhadap perubahan dalam situasi pertarungan. Mereka harus terbuka terhadap informasi yang diberikan oleh lawan dan lingkungan sekitar, dan siap untuk mengubah strategi mereka sesuai dengan kebutuhan.

d) Penggunaan Simbol dan Kode

Pencak silat sering menggunakan simbol-simbol dan kode tertentu untuk mengkomunikasikan pesan tertentu kepada sesama praktisi atau lawan. Misalnya, gerakan tertentu dapat menjadi kode untuk mengindikasikan serangan atau pertahanan tertentu.

e) Penghormatan dan Etika

Komunikasi dalam pencak silat juga mencakup penghormatan terhadap lawan, instruktur, dan tradisi. Praktisi diajarkan untuk menghormati lawan sebagai saingan yang sepadan, untuk mendengarkan dengan hormat arahan dari instruktur, dan untuk bertindak dengan etika dan moralitas yang tinggi.

f) Kontrol Emosi

Penting bagi praktisi pencak silat untuk dapat mengontrol emosi mereka selama latihan dan pertarungan. Emosi yang tidak terkendali dapat mengganggu kemampuan mereka untuk berkomunikasi dengan efektif dan membuat keputusan yang tepat. Konsep komunikasi dalam pencak silat mencerminkan nilai-nilai budaya, moral, dan spiritual yang mendasari seni bela diri ini. Ini bukan hanya tentang bertarung, tetapi juga tentang berinteraksi dengan dunia sekitarnya dengan bijaksana dan penuh kesadaran.

4.4 Adat Istiadat

Adat adalah gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai budaya, norma, kebiasaan, kelembagaan, dan hukum adat yang mengatur tingkah laku manusia antara satu sama lain yang lazim dilakukan di suatu kelompok masyarakat. Sedangkan adat istiadat merupakan kebiasaan yang telah diikuti masyarakat dalam jangka waktu yang cukup lama, ini kemudian mengakar dan menjadi pedoman dalam suatu masyarakat secara keseluruhan. Nilai adat istiadat itu telah bersemayam di dalam pikiran setiap individu sebagai anggota masyarakat, sehingga hubungan antara satu dengan yang lain nampak tertib dan teratur karena



masing-masing telah memahami kedudukannya, baik sebagai masyarakat biasa, pemimpin adat, pemimpin agama, keamanan, sebagai pemuda-pemudi dan lain sebagainya.

Adat istiadat itu memang tidak secara tertulis bisa dibaca, tetapi pada umumnya dipraktekkan kemudian diwarisi secara turun temurun. Sebagaimana halnya dengan Pertunjukkan Silat Pengantin ini juga merupakan suatu adat istiadat yang terdapat dalam suatu upacara pernikahan yang diturunkan dan diwarisi dari masa ke masa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Rosidah pada tanggal 14 Juni 2021 selaku orang tua dari pengantin perempuan berkata ada beberapa macam adat istiadat pada masyarakat Melayu salah satunya yaitu:

a.) Upacara Pernikahan

Upacara pernikahan memiliki beberapa tahap dalam proses pernikahannya antara lain:

1. Merisik

Berbicara secara berbisik mengacu pada melakukan sesuatu dengan diam-diam tanpa pengetahuan orang lain. Sementara itu, merisik merupakan langkah awal yang dilakukan untuk secara rahasia menyelidiki kelayakan seorang calon pasangan hidup perempuan, apakah dia sudah memiliki tawaran pernikahan dari orang lain atau belum. Tindakan merisik ini dilakukan oleh individu yang bijak yang juga dikenal sebagai "Mak Telangkai" Atau "Sulut Paraih" yang memiliki kemampuan dalam berpantun kias. Jika hasil dari merisik ini positif atau menguntungkan, maka langkah berikutnya adalah proses Meminang dan Antar tanda.

2. Bertunang

Bertunang mengantar tanda, meminang ngantar belanja. Setelah proses merisik dan dipastikan bahwa wanita yang di risik masih belum memiliki ikatan pernikahan dengan orang lain, dilaksanakan acara bertunang atau pemberian tanda pihak lelaki memberikan tanda berupa cincin dan barang-barang pendukung lainnya kepada pihak perempuan. Cincin yang diberikan umumnya terbuat dari belah rotan, yang melambangkan ikatan (lelaki mengikat perempuan). Bagi pihak perempuan, cincin ini berfungsi sebagai alat untuk menginformasikan kepada keluarga bahwa dia telah mendapatkan tawaran pernikahan. Jika keluarga perempuan menyetujui, proses akan dilanjutkan ke tahap berikutnya. Namun, jika keluarga perempuan tidak

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Harta Cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

setuju, cincin tersebut akan dikembalikan kepada pihak lelaki sebagai simbol penolakan terhadap tawaran pernikahan tersebut.

3. Meminang

Hantar Belanjo Dalam tradisi Adat Istiadat Melayu, setelah tahap pertunangan, Utusan dari pihak lelaki mendatangi keluarga perempuan membawa serangkaian hadiah berupa: tepak sirih, hantaran uang belanja (se suai kesepakatan), serta barang-barang lain yang dibutuhkan, seperti pakaian, perlengkapan sholat, perlengkapan mandi, alat makeup, tas, sepatu, alas tidur, buah-buahan, kue, dan sebagainya. Dalam proses ini, pihak lelaki dan pihak perempuan diwakili oleh individu yang bijak dalam bernegosiasi atau juru bicara, seringkali anggota keluarga dekat. Dalam beberapa kasus, jika pihak lelaki tinggal jauh dari daerah, proses bertunang dapat juga berfungsi sebagai proses meminang, dan cincin emas diserahkan oleh pihak lelaki kepada calon menantu. Pemakaian cincin ini dilakukan oleh ibu lelaki, makcik, atau kakak lelaki yang melakukan permintaan pernikahan kepada perempuan yang diinginkan. Seremoni serah terima ini dapat terjadi beberapa waktu atau beberapa hari sebelum upacara akad nikah, atau 21 bahkan beberapa saat sebelumnya. Tradisi ini mencerminkan semangat berbagi, solidaritas, dan nilai-nilai kekeluargaan, bukan sekadar transaksi jual beli. Upacara antaran belanja ini dijalankan oleh wakil dari masing-masing pihak yang terlibat.

4. Menggantung

Merupakan kegiatan menghias rumah atau bangunan tempat acara pernikahan dengan memasang berbagai perlengkapan, termasuk memasang langit-langit, mendirikan pelaminan, tabir, serta mempersiapkan struktur bangsal untuk dapur dan area tamu.

5. Berendam

Secara esensial, berendam adalah upaya membersihkan secara fisik untuk mencapai kesucian batin, dan pelaksanaan berendam ini dipimpin oleh Mak Andam. Proses ini dimulai dengan pemberian tepung tawar oleh orang tua dan anggota keluarga terdekat. Dalam konteks perempuan, berendam sering melibatkan pemotongan rambut atau penyisiran bulu-bulu halus. Langkah berikutnya adalah mandi tolak bala.

6. Mandi Tolak Bala

Tolak Bala Merupakan bagian dari serangkaian proses Berendam yang pada intinya memiliki tujuan untuk melengkapi kesucian, meningkatkan kilau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

wajah dan tubuh bagi pengantin, dan biasanya dijalankan sebelum waktu Sholat Ashar. Air yang digunakan untuk menyiram diberi bunga-bunga dari 5 hingga 9 jenis bunga yang berbeda.

7. Gegawa

Gegawa merupakan suatu tradisi khas Melayu Siak Riau yang memiliki tujuan melindungi pengantin dan area perhelatan pernikahan. Tradisi ini umumnya dijalankan oleh para tetua adat atau tokoh agama. Prosesnya melibatkan pembuatan atau penyusunan benang berwarna 7 yang kemudian diikatkan di sekitar pinggang dan pangkal lengan tangan pengantin, baik pria maupun wanita. Tindakan ini bertujuan untuk menciptakan penghalang bagi orang-orang dengan niat buruk terhadap pengantin. Selanjutnya, di tempat acara pernikahan atau rumah di mana perhelatan berlangsung, digelar prosesi penaburan beras kuning yang telah diberkati dengan doa agar terhindar dari niat buruk orang lain. Tujuan dari tindakan ini adalah untuk menjaga agar lingkungan pernikahan tetap suci dari niat jahat atau gangguan dari pihak lain.

8. Berinai

Berinai adalah proses memberikan warna pada kuku jari tangan dan kaki menggunakan bahan dari daun pucuk inai atau inai India. Dikenal juga sebagai "Malam Berinai," ritual ini memiliki makna yang meliputi menjauhkan diri dari bencana, memberikan perlindungan dari segala yang tidak baik, membersihkan diri dari kontaminasi, dan meningkatkan kilau serta kehormatan. Berinai umumnya dapat dilakukan di rumah oleh kedua mempelai dengan serangkaian acara yang disertai oleh musik rebana.

9. Akad Nikah

Upacara pernikahan / Ijab dan Qabul dilangsungkan oleh pak KUA atau tuan kadi di sebuah desa. Acara Aqad Nikah umumnya diawali dengan pembacaan ayat-ayat suci Al-Quran, dan kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan upacara Aqad Nikah oleh KUA. Tujuan dari prosesi ini adalah untuk menjadikan hubungan pernikahan menjadi sah menurut ajaran agama (Syara').

10. Menyembah Dan Mohon Doa Restu

Tindakan ini berlangsung setelah upacara Akad Nikah, di mana kedua mempelai yang telah sah menikah secara resmi akan memohon maaf, ampun, dan doa restu kepada orang tua dan anggota keluarga dekat. Dalam tahap ini,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mempelai pria akan mengarahkan istri untuk bersalaman dengan seluruh anggota keluarga. Kadang-kadang, pengantin perempuan dan laki-laki juga dapat meminta maaf dan berdoa kepada orang tua masing-masing sebelum memohon restu kepada mertua.

11. Tepuk Tepung Tawar

Upacara Tepuk Tepung Tawar diadakan setelah ritual menyembah. Pelaksanaannya mengikuti urutan dimulai dari mempelai pria, diikuti oleh mempelai wanita. Pada beberapa daerah Melayu, ini juga bisa dilakukan bersama-sama oleh keduanya. Tujuan inti dari Tepuk Tepung Tawar adalah untuk mengusir segala bentuk bencana dan mendoakan keselamatan bagi kedua mempelai. Orang-orang yang mendahulukan Tepuk Tepung Tawar adalah unsur keluarga yang paling tua dan dekat, para pemimpin pemerintah, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan tokoh adat.

12. Khataman Al-Quran

Khatam Al-Qur'an dilakukan oleh mempelai wanita yang didampingi oleh 2 orang atau lebih teman sebaya, serta seorang guru yang mengajarkan mengaji. Mereka mengenakan pakaian sehari-hari Melayu atau pakaian pengantin, duduk di atas tilam di depan pelaminan. Khatam Al-Qur'an memiliki tujuan untuk menunjukkan bahwa pengantin perempuan yang akan memasuki kehidupan berumah tangga telah diberkahi dengan pengetahuan keagamaan.

13. Acara Langsung/Berarak Ke Rumah Mempelai Perempuan

Wakil dari pihak pengantin wanita datang ke rumah keluarga pengantin pria dengan maksud untuk mengambil mempelai pria. Mereka ditemani oleh seorang Mak Andam serta membawa makanan dan hidangan yang disiapkan, yang sejajar dengan arti 26 bahwa calon istri telah menyiapkan makanan untuk suaminya sebelum kedatangannya untuk bersanding.

14. Makan Nasi Adab/Nasi Adat/Makan Nasi Damai/Makan Kasih Sayang

Makanan adat merujuk pada pesta makan layaknya raja selama hari pernikahan di hadapan orang tua dan keluarga dekat yang pantas hadir. Ini juga dikenal sebagai makanan yang sarat dengan cinta dan kasih sayang. Dalam acara ini, kedua mempelai disajikan dengan hidangan nasi, gelas air, tempat cuci tangan, berbagai hidangan lauk pauk, kue-kue tradisional

Melayu, serta berbagai jenis buah-buahan. Acara ini dapat diarahkan oleh seorang pembawa acara atau dihadirkan langsung oleh Mak Andam.

4.5 Lembaga Adat Riau

Lembaga Adat Melayu (LAM) Riau bertugas sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam Peraturan Daerah Provinsi Riau No. 1 Tahun 2012, Bab VII Pasal 9. Tugas-tugas LAM Riau tersebut meliputi:

1. Melakukan upaya penemuan, pengumpulan, dan pengelolaan bahan serta data mengenai Adat dan Budaya Melayu yang ada di wilayah Daerah Riau, dan selaras dengan hukum syara' (hukum Islam) dan hukum negara.
2. Menanamkan dan memperluas pengetahuan masyarakat Melayu mengenai Adat Istiadat dan Nilai Sosial Budaya Melayu, dengan tujuan membentuk generasi penerus yang memahami identitas ke-Melayuanan dan memberikan manfaat dalam memajukan kehormatan dan martabat Melayu dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
3. Membangun kerjasama yang sejalan dan bermanfaat dengan semua golongan masyarakat dan Pemerintah.
4. Memberikan pendapat dan saran, baik yang diminta maupun yang tidak diminta, kepada Pemerintah Daerah untuk meningkatkan peran serta masyarakat Adat dalam menggerakkan proses dan pelaksanaan pembangunan di wilayah Riau, serta untuk melestarikan Nilai-Nilai Adat Melayu.
5. Berusaha untuk mengembalikan dan memulihkan hak-hak tradisional dan konstitusional Masyarakat Adat Melayu sesuai dengan prinsip keadilan, kesesuaian, dan perundang-undangan yang berlaku.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta dimiliki UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahab Syakhrani, M. L. K. (2022). *Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal*.
- Abdurahman, R. (2023). Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya. *Jurnal Paedagogy*.
- Ahmadi, D. (2015). *Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar*.
- Amrullah, A. M. K., & Fanani, Z. (2019). Model Komunikasi di Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.35316/jpii.v3i2.138>
- Derung, T. N. (2017). Interaksionisme Simbolik dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Sapa - Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 2(1), 118–131. <https://doi.org/10.53544/sapa.v2i1.33>
- dudi, hartono. (2019). *MAKNA SIMBOL SENYUM PADA IKLAN LAY'S DI TELEVISI (ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PIERCE)*. 3(1).
- Ekatari, J. (2017). *Silat pangiyan pada acara Pernikahan di Desa Tanjung Balam Kecamatan Siak Hulu Kabupatn Kampar*.
- Fiska, F. (2021). *Teori Interaksi Simbolik Menurut Ahli—Gamedia Literasi*. <https://www.gamedia.com/literasi/teori-interaksi-simbolik/>
- Haryanto, R. (2019). *Pemberdayaan Spiritual Masyarakat Suku Sakai di Kabupaten Bengkalis*. 1.
- Kemendikbud. (2011). *Warisan Budaya Takbenda*. <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailCatat=1790>
- Krismanto, W. (2020). Permasalahan Budaya Membaca di Indonesia (Studi Pustaka Tentang Problematika & Solusinya) |. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*.
- Lestari, F. D., & dkk. (2021). Pengaruh Budaya Literasi terhadap Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*.
- Mariyanto, D., & Berger, A. A. (2014). *Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*.
- Maulina, D. S. (n.d.). *Skripsi Disusun Sebagai Syarat Memperoleh Selar Sarjana Pendidikan Pada Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau*.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



- © Hak cipta milik UIN Suska Riau
- Ste Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
- Maulina, D. S. (2021). *Pertunjukan Silat Pengantin Dalam Upacara Tradisi Pengantin Dalam Kehidupan Masyarakat Di Desa Parit Datuk*.
- Moleong, L. J. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, D. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Pebriyant, I. (2022). Makna Pesan Pada Gerakan Tarian Sada Dan Sabai Dalam Tradisi Budaya Komering Di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. *Jurnal Komunikasi Dan Budaya*.
- Pradama Wati, T. (2016). *Pertunjukan Pencak Silat Pangean Dalam Acara Pernikahan Di Desa Dayun Kabupaten Siak*.
- Puspita Dilla, D. (2017). *Seni Pertunjukan Silat Harimau Pada Acara Perkawinan Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara*.
- Putri Handayani. (2018). *Teknik Penelitian (Kerangka, Variabel, definisi Istilah)*. Universitas Esa Unggu.
- Rani, S. (2022). *Pertunjukan Silat Dalam Upacara Perkawinan Masyarakat Melayu Di Desa Sukarjo Mesim Kecamatan Rukat Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau*.
- Ruli Ihsan. (2022). *Makna Simbol Adat Mbembeng Dan Nenurou Pada Etnis Melayu Enim*.
- Setiawan, S. (2021). *Studi Dokumen Adalah: Tujuan, Sumber, Metode dan Jenis*.
- Shara. (2020). *Profil Kabupaten Siak* [Website Resmi Disdukcapil Siak]. https://disdukcapil.siakkab.go.id/profil_kabupaten_siak
- Siregar, A. (2023). *Eksistensi Budaya Palang Pintu dalam Prosesi Pembukaan Pernikahan Adat Betawi (Studi Kasus: Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead)*.
- Siregar, N. S. S. (2016). Kajian tentang Interaksionisme Simbolik. *Perspektif*, 1(2). <https://doi.org/10.31289/perspektif.v1i2.86>
- Syafitri, A. (2021). *Makna Cantik bagi Mahasiswi Sosiologi Fakultas Ilmu Politik dan Ilmu Sosial Universitas Riau*. 8.
- Syahrída, A. (2023). Makna simbolik tradisi makan nasi hadap-hadapan pada etnis melayu di kota tanjungbalai. *Komunikasiana*.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Syahrir, E. (2018). Variasi Leksikal Tiga Isolek Dalam Keluarga Bahasa Melayu Riau. *Madah; Jurnal Bahasa Dan Sastra*.

Zanki, H. A. (2020). Teori Psikologi Dan Sosial Pendidikan (Teori Interaksi Simbolik). *Scolae: Journal of Pedagogy*, 3(2). <https://doi.org/10.56488/scolae.v3i2.82>



LAMPIRAN

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang****LAMPIRAN****Lampiran 1 : Pedoman Wawancara**

Penulis melakukan penelitian langsung di daerah penelitiannya yaitu Desa Pinang Sebatang Barat , tepatnya di Provinsi Riau Kabupaten Siak Kecamatan Tualan. Wawancara dilakukan pada mei – juni 2024, diantaranya:

A. Informan penelitian

1. Ramli (56 tahun) Sebagai Sompu atau bapak pesilat
2. Sultan Syahril (40 tahun) Sebagai Pesilat Hulung Balang
3. Adri (24 tahun) Sebagai Pesilat Anak Laman
4. Willy Afrima (35 tahun) Sebagai Masyarakat
5. Ani Rianita (30 tahun) Sebagai Masyarakat

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengummumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Lampiran 2

Wawancara dengan Sompu atau bapak pesilat, Pesilat Hulung Balang, Pesilat Anak Laman, dan Masyarakat

NO	Nama Informan	Pertanyaan	Jawaban
1	Ramli	Makna apa yang ada pada tradisi pencak silat dalam upacara pernikahan melayu siak riau ?	“Pencak silat di sini bukan cuma seni bela diri, tapi juga bagian penting dari budaya dan identitas orang Melayu Siak. Dalam pernikahan, pencak silat melambangkan keberanian, kekuatan, keselarasan, dan keharmonisan yang diharapkan jadi dasar dalam kehidupan rumah tangga. Selain itu, tradisi ini juga menjaga warisan budaya dan tradisi leluhur, memastikan nilai-nilai budaya tetap hidup dan diwariskan ke generasi berikutnya. Pencak silat juga menunjukkan pentingnya disiplin, karakter kuat, dan ketahanan dalam menghadapi tantangan hidup, serta menghormati dan bersikap sopan satu sama lain dalam pernikahan. Jadi, tradisi pencak silat dalam pernikahan Melayu Siak Riau bukan hanya mempercantik upacara, tapi juga memperdalam makna spiritual dan budaya dari pernikahan itu sendiri”.
		Simbol apa yang dipakai untuk berinteraksi kepada patner silat lainnya?	“Biasanya patner silat berinteraksi dengan partner silat lainnya dengan gerakan tubuh, seperti sikap hormat, gerakan empat langkah, dan posisi tangan. Gerakan ini biasanya menunjukkan niat, menghormati lawan, dan mengikuti aturan dalam silat dan adab yang berlaku.”

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<p>2</p>	<p>Sultan Syahril</p>	<p>Apa makna dari gerakan dan posisi tubuh yang digunakan dalam pencak silat pada upacara pernikahan?</p>	<p>“Gerakan dan posisi tubuh dalam pencak silat pada upacara pernikahan adat Melayu Siak Riau memiliki makna mendalam. Sikap hormat mencerminkan nilai kesopanan dan penghormatan, sementara gerakan empat langkah melambangkan kerjasama dan keselarasan dalam rumah tangga. Posisi tangan yang berbeda menunjukkan ketulusan dan kesiapan. Gerakan silat secara umum melambangkan keberanian, kekuatan, keseimbangan, dan perlindungan. Selain itu, setiap gerakan juga memiliki makna spiritual dan berfungsi untuk menjaga serta mewariskan tradisi dan budaya leluhur.”</p>
<p>State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau</p>		<p>Apa peran simbol komunikasi dalam membentuk identitas dan hubungan sosial dalam komunitas Melayu Siak?</p>	<p>“Simbol komunikasi dalam pencak silat sangat penting buat ngebentuk identitas dan hubungan sosial di komunitas Melayu Siak. Gerakan-gerakan kayak sikap hormat dan posisi tangan nggak cuma gerakan biasa, tapi juga cara buat nunjukin nilai-nilai penting kayak sopan santun, hormat, dan kerja sama. Lewat pencak silat, orang-orang di komunitas jadi belajar dan ngikutin nilai-nilai ini, yang bikin hubungan antar mereka makin kuat. Tradisi ini juga ngebantu menjaga dan meneruskan identitas budaya mereka.”</p>
<p>3</p>	<p>Adri</p>	<p>Bagaimana interaksi antara</p>	<p>“Interaksi peserta pencak silat dengan tamu undangan dalam</p>

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

	peserta pencak silat dengan tamu undangan dalam acara pernikahan mencerminkan pemahaman mereka tentang tradisi adat?	pernikahan adat Melayu Siak Riau mencerminkan pemahaman mereka tentang tradisi adat melalui cara mereka menampilkan gerakan yang penuh makna dan sikap hormat. Mereka menunjukkan bahwa pencak silat bukan hanya pertunjukan, tapi juga cara untuk menghormati adat dan berbagi nilai-nilai budaya dengan tamu.”
	Bagaimana pencak silat sebagai bentuk seni bela diri menyampaikan pesan-pesan adat dan budaya kepada generasi muda?	“Pencak silat bukan hanya tentang bela diri, tapi juga tentang menyampaikan pesan-pesan adat dan budaya kepada generasi muda. Melalui latihan dan pertunjukan, generasi muda belajar tentang sejarah, nilai, dan filosofi adat Melayu. Gerakan dan ritual dalam pencak silat mengajarkan mereka tentang hormat, disiplin, dan kebanggaan terhadap warisan budaya. Dengan ikut serta, mereka tidak hanya belajar teknik, tapi juga merasakan langsung kekayaan budaya yang harus dilestarikan.”
4	Willy Afrima Pencak silat dalam pernikahan adat mencerminkan nilai-nilai adat Melayu Siak Riau?	“Pencak silat dalam pernikahan adat Melayu Siak Riau itu lebih dari sekadar pertunjukan bela diri. Melalui gerakan-gerakannya, kita bisa melihat nilai-nilai adat seperti rasa hormat, keberanian, dan keharmonisan. Misalnya, gerakan yang lembut menunjukkan kesopanan dan niat baik, sedangkan gerakan yang tegas menunjukkan kekuatan dan keteguhan. Jadi,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

		<p>pencak silat ini membantu kita mengingat dan menjaga tradisi, serta menunjukkan betapa pentingnya adat dalam acara pernikahan.”</p>
5	<p>Apa yang Anda rasakan saat menyaksikan pertunjukan pencak silat dalam acara pernikahan? Apakah Anda merasa ada pesan-pesan tertentu yang disampaikan?</p>	<p>“Saat saya menyaksikan pertunjukan pencak silat dalam pernikahan, saya merasa sangat terhubung dengan tradisi dan budaya kita. Ada rasa bangga melihat gerakan yang penuh makna, dan saya merasa pesan-pesan tentang hormat, keberanian, dan persatuan sangat jelas. Pencak silat bukan hanya sebuah pertunjukan, tapi juga cara untuk mengingatkan kita akan nilai-nilai adat yang harus kita jaga dan teruskan.”</p>